

PENGARUH POLA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TINGKAT KEBERDAYAAN EKONOMI DI DESA TALANG KEPUH PALEMBANG

Khofifah Irya Fibiola¹⁾, Sriati²⁾, Yunindyawati³⁾

¹⁾Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

²⁾Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indonesia

³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: 07022622226002@student.unsri.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 4 Juni 2023

Revisi, 13 Juli 2023

Diterima, 9 Januari 2024

Publish, 15 Januari 2024

Kata Kunci :

Keberdayaan Ekonomi,

Kemiskinan,

Pola Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRAK

Kemiskinan adalah persoalan krusial yang selalu dihadapi. Begitu juga Kota Palembang, persentase penduduk miskin dihitung oleh BPS meningkat pada 2021 sebesar 0,45% dari Tahun 2020. Diperlukan intervensi program oleh pemerintah untuk menyelesaikan kemiskinan. Masyarakat yang berdaya yakni masyarakat yang memiliki penguatan. Adapun pola pemberdayaan masyarakat yaitu enabling, empowering dan protecting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola pemberdayaan masyarakat terhadap tingkat keberdayaan ekonomi di Desa Talang Kepuh Palembang. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis kuantitatif eksplanatori. Populasi adalah seluruh anggota TIM Kepuh Bersolek di Desa Talang Kepuh Palembang berjumlah 50 orang. Unit Analisis Data adalah individu. Teknik pengambilan sampel yakni total sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan pengolahan data statistik sosial. Variabel dalam penelitian yakni variabel independen (X) pola pemberdayaan masyarakat dan variabel dependen (Y) tingkat keberdayaan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$) $23,283 > 2,81$ H_0 ditolak dan Nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,603 atau 60,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang diteliti memberikan pengaruh terhadap tingkat keberdayaan ekonomi sebesar 60,3%. sedangkan 39,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti modal sosial, alokasi dana, self efficacy, loyalitas dan lain sebagainya.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Nama : Khofifah Irya Fibiola

Afiliasi : Universitas Sriwijaya

Email : 07022622226002@student.unsri.ac.id

1. PENDAHULUAN

Penduduk di negara berkembang realitanya berada dalam kategori jauh apabila diukur dari tingkat kesejahteraan (Leasiwal, 2013). Indonesia termasuk kategori negara dunia ketiga yang penduduknya di bawah garis kemiskinan. Begitu juga Kota Palembang, kemiskinan dihitung oleh BPS berdasarkan hasil SUSENAS. Persentase penduduk miskin di Kota Palembang mengalami peningkatan signifikan pada 2021 yaitu sebesar 11,34 persen, meningkat sebesar

0,45 persen dari Tahun 2020 sebesar 10,89 persen. Pada masa pandemi Covid-19 terjadi kenaikan penduduk miskin yakni puncaknya pada 2021 (Susenas, 2022).

Adapun pada Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) selama periode Maret 2021 hingga Maret 2022 turun menjadi 0,091 poin. Demikian September 2021-Maret 2022 juga turun dari 0,636 pada periode September 2021 menjadi 0,451 pada Maret 2022 atau turun sebesar 0,185 poin. Penurunan yang terjadi

selama enam bulan ini memiliki indikasi bahwasannya kesenjangan pengeluaran diantara sesama penduduk miskin menunjukkan tren yang semakin menurun. Hal ini membuktikan keberhasilan dari pemerintah berupa program untuk mengentaskan kemiskinan di Sumatera Selatan yang secara merata di antara penduduk miskin sehingga ketimpangan pendapatan atau pengeluaran di antara mereka semakin mendekat (Susenas, 2022).

Intervensi program yang sudah dibuat oleh pemerintah untuk menyelesaikan persoalan kemiskinan dengan adanya kebijakan berskala mikro. Kebijakan makro ini memiliki tujuan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, selain itu dengan harapan juga dapat memiliki dampak pada kebijakan berskala mikro (Budhi dan Kembar, 2013). Masyarakat yang berdaya memiliki arti yakni masyarakat yang memiliki daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*). Adanya pemberian kesempatan dan kemampuan bagi kelompok masyarakat dalam hal ini masyarakat miskin untuk menyuarakan (*voice*) atau mengutarakan pendapat, ide, gagasan, keahlian dan kemampuan untuk berani melakukan pilihan (*choice*) (World Bank, 2000). Pemberdayaan dengan pendekatan pembangunan terdiri dari pembangunan eksklusif dan Inklusif. Terminologi pembangunan yang inklusif tidak terbatas kepada aspek ekonomi semata akan tetapi lebih luas memberikan akses kepada seluruh elemen masyarakat dalam menikmati hasil pembangunan, termasuk di dalamnya infrastruktur dan layanan dasar (Lenoir, 1974).

Pemberdayaan dengan pembangunan memiliki model pendekatan Diantaranya model pendekatan *top down* atau *trickle down* dan model pendekatan *bottom up* (Sudjatmoko, 1983). Adapun pola pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, *enabling* merupakan pola pertama dalam pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan untuk menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Kedua *empowering* ini dimaksudkan untuk memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Ketiga, *protecting* dalam pola yang ketiga ini menegaskan bahwa memberdayakan mengandung pula arti melindungi (Kartasmita, 1996). Suharto menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu pola, proses dan tujuan. Artinya terdapat rangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk penguatan daya dari kelompok lemah di dalam masyarakat, khususnya bagi orang yang berada pada kategori miskin (Suharto, 2014).

Penelitian Nugraheni dkk, 2021; Pebrian dkk, 2012; Suweca dkk, 2015 melihat dari segi pengaruh program pemberdayaan terhadap keberdayaan. Nugraheni dkk (2021) melihat pengaruh program pemberdayaan industri terhadap keberdayaan pelaku usaha menuju keberlanjutan usaha, hasilnya pendampingan dan pelatihan berpengaruh terhadap pemberdayaan usaha dan faktor teknologi, pemasaran dan kemitraan berpengaruh terhadap keberlangsungan

usaha. Sedangkan Pebrian dkk (2012) Penelitian ini berfokus pada pengaruh karakteristik penerima manfaat, program pendampingan, kelembagaan organisasi dan pengelolaan desa, karakteristik penerima manfaat, pembinaan, pengorganisasian dan pengelolaan perangkat pemerintahan desa Selanjutnya Suweca dkk (2015) berfokus pada sumber daya, strategi bersaing serta kondisi fisik pasar yang berpengaruh terhadap pemberdayaan.

Adapun penelitian yang dilakukan Chayati, 2013; Rahayu dan Purwidianti, 2014; Jacobs dan Hetharie, 2012; Bahri, 2013 berfokus pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) berpengaruh secara positif pada tingkatan pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Tetapi berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, dimana peneliti ingin melihat pengaruh pola pemberdayaan masyarakat melalui Program Inovasi Desa terhadap tingkat keberdayaan ekonomi di Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Palembang. Tingkatan keberdayaan ekonomi menurut keynes mencakup pendapatan, konsumsi dan tabungan (dalam Wijaya, 2013).

Dalam rangka mempercepat penanggulangan kemiskinan di Desa, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi meluncurkan Program Inovasi Desa (PID). Pada program langkah inovatif untuk meningkatkan taraf sejahtera dari masyarakat desa. Adanya ide inovatif ini dapat menjadi *value* bagi masyarakat miskin agar dapat meningkatkan taraf kesejahteraannya. Tujuan utama Program Inovasi Desa Menurut KepmenDesa Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (PDTT) Nomor 48 Tahun 2018 adalah untuk mendorong pembangunan desa yang lebih berkualitas, efektif dan efisien sehingga dapat mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan secara berkelanjutan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan kemandirian desa.

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumsel (Balitbangda) sebagai perwakilan pemerintah daerah telah membina Desa Talang Kepuh pada tahun 2021, dengan Program Inovasi Desa yang bergerak di bidang budidaya dan bisnis anggrek, pelatihan pembuatan *Hand Sanitizer* serta pengolahan pindang patin kaleng dengan dibentuknya inovasi tersebut diharapkan dapat mendorong pembangunan desa yang lebih berkualitas, efektif dan efisien serta mengikatkan perekonomian masyarakat (Observasi pada 7 September 2022).

Pola pemberdayaan masyarakat memiliki potensi berpengaruh cukup tinggi dalam keberdayaan ekonomi dan mengambil lokasi di Desa Talang Kepuh. Adapun masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh *enabling* terhadap tingkat keberdayaan ekonomi di Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Palembang?; (2) Bagaimana pengaruh *empowering* terhadap tingkat keberdayaan ekonomi di Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus

Palembang?; (3) Bagaimana pengaruh *protecting* terhadap tingkat keberdayaan ekonomi di Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Palembang?; (4) Bagaimana pengaruh pola pemberdayaan masyarakat (*enabling, empowering* dan *protecting*) terhadap tingkat keberdayaan ekonomi di Desa Talang Kepuh Palembang?; dengan merujuk pada pola pemberdayaan menurut Kartasasmita (1996) yang meliputi *enabling, empowering* dan *protecting*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yaitu kuantitatif eksplanatori. Penelitian kuantitatif eksplanatori yaitu penelitian yang dimana terdapat sebuah pertanyaan bersifat menanyakan suatu hubungan atau pengaruh antar dua variabel atau bahkan lebih (Sugiyono, 2015). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu pola pemberdayaan masyarakat dan variabel dependen penelitian ini yaitu tingkat keberdayaan ekonomi. variabel bebas (X) yakni pola pemberdayaan masyarakat memiliki tiga dimensi yakni *enabling, empowering* dan *protecting*. Variabel terikat (Y) yakni tingkat keberdayaan ekonomi memiliki tiga dimensi yakni pendapatan, konsumsi dan tabungan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota TIM Kepuh Bersolek di Desa Talang Kepuh Palembang yang terdiri dari Kelompok Usaha Bersama (KUB) Bunga Desa, Kelompok Tani Vanda, UP2K PKK Talang Kepuh dan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tangkep Berkarya, dengan jumlah 50 orang. Unit Analisis Data yang digunakan pada penelitian adalah individu. Individu dalam perihal ini adalah anggota TIM Kepuh Bersolek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner semi terbuka. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan pengolahan data menggunakan pengolahan statistik sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini responden memiliki karakteristik yang dijelaskan berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan

Tabel 1

Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	25 sd 34	3	6,0
2	35 sd 44	18	36,0
3	45 sd 54	25	50,0
4	55 sd 64	4	8,0
Total		50	100

Sumber : *Data Primer lapangan (Kuesioner), 2023*

Dari tabel 1 terdapat 25 orang berusia 45 tahun sampai dengan 54 tahun yang merupakan usia paling dominan termaksud produktif diantara responden lainnya. Akan tetapi, terdapat 4 orang yang memiliki

rentang usia 55 sampai dengan 64 tahun, dimana pada usia tersebut kondisi fisik sudah mulai menua, sehingga tenaga yang mereka miliki juga tidak sekuat jika dibandingkan yang lainnya. Namun, tetap saja dalam penelitian ini dominannya berada dalam usia produktif. Usia produktif merupakan tahapan usia yang dimiliki oleh seorang manusia untuk bekerja dan menghasilkan sesuatu secara maksimal

Tabel 2

Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	17	34,0
2	Perempuan	33	66,0
Total		50	100

Sumber : *Data Primer lapangan (Kuesioner), 2023*

Dari tabel 2 terdapat 33 orang dengan jenis kelamin perempuan atau 34,0%. Sedangkan sisanya laki-laki sebanyak 17 orang atau 66,0%, dimana perempuan mendominasi dalam kegiatan ini. Keterlibatan perempuan juga dilatarbelakangi desakan ekonomi keluarga, perempuan ikut berkontribusi membantu suaminya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keikutsertaan perempuan dalam bekerja sekaligus menggambarkan peran ganda perempuan, dimana mereka tidak hanya menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga harus mencari nafkah dengan bekerja sebagai petani maupun buruh tani (Claudia, 2006)

Tabel 3

Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak	3	6,0
2	Tamat SD	10	20,0
3	Tamat SD	21	42,0
4	SMP SMA	16	32,0
Total		50	100

Sumber : *Data Primer lapangan (Kuesioner), 2023*

Dari tabel 3, pendidikan responden paling tinggi sebatas SMA yaitu sebanyak 16 orang atau 32,0%, pendidikan SMP sebanyak 21 orang atau 42,0%, tamat SD sebanyak 10 orang atau 20,0%, Sedangkan 6,0% lainnya tidak tamat Sekolah Dasar. Rendahnya tingkat pendidikan responden menjadi salah satu penyebab kesejahteraan responden juga rendah karena tanpa ijazah pendidikan dan keahlian serta keterampilan yang tinggi mereka tidak bisa memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga mereka hanya mampu menjual tenaganya, upah yang mereka peroleh dari bekerja sebagai dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Pertiwi (2015).

Tabel 4

Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Petani	21	42,0
2	Buruh Tani	14	28,0
3	Pedagang	7	14,0
4	Ibu Rumah Tangga	8	16,0
Total		50	100

Sumber : *Data Primer lapangan (Kuesioner), 2023*

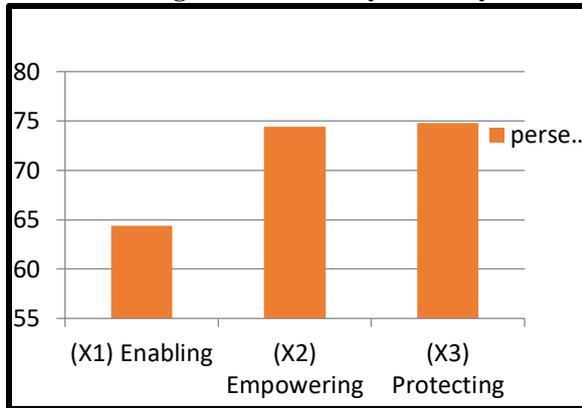
Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa pekerjaan utama responden yang dominan adalah petani, yaitu

sebanyak 21 orang atau 42,0% dari 50 orang responden. Sedangkan yang bekerja sebagai buruh tani 14 orang atau 28,0%. Kemudian 14,0% lainnya adalah pedagang yaitu sebanyak 7 orang dan terdapat 16,0% ibu rumah tangga atau sebanyak 8 orang responden

Pola Pemberdayaan Masyarakat

Grafik 1

Grafik Batang Pola Pemberdayaan Masyarakat



Sumber : Data Primer lapangan (Kuesioner), 2023

Dari grafik 1 memperlihatkan (X3) *protecting*, yakni dengan nilai skor capaian sebesar 74,4% dengan kategori tinggi dan capaian terkecil adalah (X1) *enabling*, yakni dengan nilai skor capaian sebesar 64,4% dengan kategori sedang. Dimana pola pemberdayaan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat telah dilakukan dengan semaksimal mungkin dalam mencapai keberhasilan pemberdayaan masyarakat yaitu keberdayaan ekonomi

Tingkat Keberdayaan Ekonomi

Tabel 5

Penggolonga pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Kategori	Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	>Rp.10.000.000	-	0,0%
Sedang	Rp.5.000.000-Rp.10.000.000	-	0,0%
Rendah	< Rp. 5.000.000	50	100%

Sumber : Data Primer lapangan (Kuesioner), 2023

Hasil menunjukkan pendapatan selama sebulan secara keseluruhan berada pada kategori rendah apabila dilihat dari ukuran BPS, Seperti yang dituturkan oleh Zalmi (2015), Pendapatan merupakan suatu gambaran tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan materinya dalam satuan waktu tertentu, biasanya per bulan. Tingkat pendapatan ini sering dihubungkan dengan suatu standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan

Tabel 6

Penggolonga konsumsi menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Kategori	Konsumsi (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	>5.000.000	-	0,0%
Sedang	Rp.1.000.000-Rp.5.000.000	31	62%
Rendah	< 1.000.000	19	38%

Sumber : Data Primer lapangan (Kuesioner), 2023

Jika dilihat dari hasil penelitian di lapangan, tingkat konsumsi atau pengeluaran saat diukur berdasarkan atas indikator pengeluaran yang telah ditetapkan BPS, maka dominan memiliki tingkat pengeluaran yang termasuk dalam kategori sedang, yaitu Rp.1.000.000 hingga Rp.5.000.000. Akan tetapi juga terdapat 38% memiliki tingkat pengeluaran yang termasuk dalam kategori rendah

Tabel 7

Dimensi Tabungan

Kategori	Tabungan (Rp)	Jumlah Tabungan Selama Sebulan Sebelum Menerima Program Inovasi Desa		Jumlah Tabungan Selama Sebulan Setelah Menerima Program Inovasi Desa	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat rendah	< 500.000	30	60	22	44
Rendah	≥ 500.000-1.000.000	19	38	24	48
Sedang	≥ 1.000.000-1.500.000	1	2	3	6
Tinggi	≥ 1.500.000-2.000.000	-	0	1	2
Sangat Tinggi	> 2.000.000	-	0	-	0
Total		50	100	50	100

Sumber : Data Primer lapangan (Kuesioner), 2023

Gambaran tabungan anggota pada kelompok TIM Kepuh Bersolek berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat dilihat pada Tabel 5.7 Dari 50 responden diketahui tabungan minimum kurang dari Rp.500.000 dan tabungan maksimum lebih dari sama dengan Rp.1.500.000-Rp.2.000.0000. Dari tabel diatas jumlah tabungan anggota dalam kurun waktu satu bulan sebelum menerima program inovasi desa yaitu dominan kurang dari Rp.500.000 berada pada kategori sangat rendah. Sedangkan jumlah tabungan anggota dalam kurun waktu satu bulan setelah menerima program inovasi desa mengalami kenaikan yakni dominan lebih dari sama dengan Rp.5000.000-Rp.1.000.000 berada pada kategori rendah.

Uji Hipotesis (Uji Regresi Linier Berganda)

1) Analisis Koefisiensi Determinasi

Tabel 8

Model Summary

R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	of the
0,776	0,603	0,577		2,548136	

Sumber: Data Primer yang diolah oleh SPSS 26

Dari tabel 8 dapat dilihat pada kolom “R Square” skor yang diperoleh adalah sebesar 0,603. Artinya Variabel Pola Pemberdayaan Masyarakat (X) menyumbang pengaruh terhadap Variabel Tingkat Keberdayaan Ekonomi (Y) sebesar 60,3%. Sedangkan selebihnya yaitu 39,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2) Uji F

Tabel 9

Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	453,532	3	151,177	23,283	0.000
Residual	298,678	46	6,493		
Total	752,210	49			

Sumber: Data Primer yang diolah oleh SPSS 26

Dari tabel 9 diketahui signifikansi sebesar 0,000. Artinya pada taraf nyata sebesar 5% dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang positif antara pola pemberdayaan masyarakat yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting* terhadap tingkat keberdayaan ekonomi. Hal ini berarti bahwa tinggi pola pemberdayaan masyarakat yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting*, maka semakin tinggi tingkat keberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Palembang.

3) Rekapitulasi Pengaruh Antara Variabel Pola Pemberdayaan Masyarakat (X) Dan Variabel Tingkat Keberdayaan Ekonomi (Y)

Teori pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian. Dalam teori pemberdayaan, menurut Kartasasmita menyatakan bahwa dalam memenuhi suatu pola pemberdayaan khususnya dalam pemberdayaan masyarakat, kelompok pemberdayaan harus memenuhi tiga pola penting yaitu yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting*, untuk dapat meningkatkan keberdayaan ekonomi yaitu pendapatan, konsumsi dan tabungan. Berikut tabel rekapitulasi antar pola pemberdayaan masyarakat (X) dan variabel tingkat keberdayaan ekonomi (Y):

Tabel 10

Rekapitulasi Pengaruh Antara Variabel Pola Pemberdayaan Masyarakat (X) Dan Variabel Tingkat Keberdayaan Ekonomi (Y)

Y X	Pendapatan (Y1)	Konsumsi (Y2)	Tabungan (Y3)	Tingkat Keberdayaan Ekonomi (Y)
Enabling (X1)	Nilai B. 0,267	Nilai B. 0,278	Nilai B. 0,187	Nilai B. 0,420
	t-hitung 4,678	t-hitung 4,559	t-hitung 3,676	t-hitung 3,097
	Nilai Sig. 0,000 *	Nilai Sig. 0,000 *	Nilai Sig. 0,001 *	Nilai Sig. 0,003 *
Empowering (X2)	Nilai B 0,162	Nilai B 0,151	Nilai B 0,109	Nilai B 0,212
	t-hitung 4,769	t-hitung 3,987	t-hitung 4,559	t-hitung 2,697
	Nilai Sig 0,000 *	Nilai Sig 0,000 *	Nilai Sig 0,001 *	Nilai Sig. 0,010 *
Protecting (X3)	Nilai B 0,193	Nilai B 0,220	Nilai B 0,099	Nilai B 0,130
	t-hitung 3,200	t-hitung 3,514	t-hitung 1,855	t-hitung 1,176
	Nilai Sig. 0,002 *	Nilai Sig. 0,001 *	Nilai Sig. 0,070	Nilai Sig. 0,246
Pola Pemberdayaan Masyarakat (X)	Nilai B 0,093	Nilai B 0,094	Nilai B 0,060	R Square 0,603
	t-hitung 5,423	t-hitung 5,035	t-hitung 3,754	f-hitung 23,283
	Nilai Sig. 0,000 *			

Sumber: Data Primer yang diolah oleh SPSS 26

Hasil pengujian perhitungan SPSS dapat dijelaskan dari pembahasan berikut ini:

1) Pengaruh *Enabling* (X1), *Empowering* (X2) Dan *Protecting* (X3) Secara Parsial Terhadap Pendapatan (Y1)

a) *Enabling* (X1) Terhadap Pendapatan (Y1)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 4,678 lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga H_0 ditolak artinya *enabling* (X1)

berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan (Y1) dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan (Y1) yaitu sebesar 0,267 atau 26,7%.

b) *Empowering* (X2) Terhadap Pendapatan (Y1)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 4,769 lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga H_0 ditolak artinya *empowering* (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan (Y1) dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan (Y1) yaitu sebesar 0,162 atau 16,2%.

c) *Protecting* (X3) Terhadap Pendapatan (Y1)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 3,200 lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga H_0 ditolak artinya *protecting* (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan (Y1) dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan (Y1) yaitu sebesar 0,193 atau 19,3%.

2) Pengaruh *Enabling* (X1), *Empowering* (X2) Dan *Protecting* (X3) Secara Parsial Terhadap Konsumsi (Y2)

a) *Enabling* (X1) Terhadap Konsumsi (Y2)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 4,559 lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga H_0 ditolak artinya *enabling* (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi (Y2) dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya konsumsi (Y2) yaitu sebesar 0,278 atau 27,8%.

b) *Empowering* (X2) Terhadap Konsumsi (Y2)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 3,987 lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga H_0 ditolak artinya *empowering* (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi (Y2) dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya konsumsi (Y2) yaitu sebesar 0,151 atau 15,1%.

c) *Protecting* (X3) Terhadap Konsumsi (Y2)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 3,514 lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga H_0 ditolak artinya *protecting* (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi (Y2) dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya konsumsi (Y2) yaitu sebesar 0,220 atau 22,0%.

3) Pengaruh *Enabling* (X1), *Empowering* (X2) Dan *Protecting* (X3) Secara Parsial Terhadap Tabungan (Y3)

a) *Enabling* (X1) Terhadap Tabungan (Y3)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 3,676 lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga H_0 ditolak artinya *enabling* (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap tabungan (Y3) dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya tabungan (Y3) yaitu sebesar 0,187 atau 18,7%.

b) Empowering (X2) Terhadap Tabungan (Y3)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 4,559 lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga *Ho* ditolak artinya *empowering* (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap tabungan (Y3) dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya tabungan (Y3) yaitu sebesar 0,109 atau 10,9%.

c) Protecting (X3) Terhadap Tabungan (Y3)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 1,885 lebih kecil dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga *Ho* diterima artinya *protecting* (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tabungan (Y3). Artinya pola pemberdayaan *protecting* tidak bisa berdiri sendiri, melainkan bergantung pada pola pemberdayaan lainnya yaitu *enabling*, *empowering*, dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya tabungan (Y3) yaitu sebesar 0,070 atau 07,0%.

4) Pengaruh Enabling (X1), Empowering (X2) Dan Protecting (X3) Secara Parsial Terhadap Tingkat Keberdayaan Ekonomi (Y)

a) Enabling (X1) Terhadap Tingkat Keberdayaan Ekonomi (Y)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 3,097 lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga *Ho* ditolak artinya *enabling* (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keberdayaan ekonomi (Y) dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya tingkat keberdayaan ekonomi (Y) yaitu sebesar 0,420 atau 42,0%.

b) Empowering (X2) Terhadap Tingkat Keberdayaan Ekonomi (Y)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 2,697 lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga *Ho* ditolak artinya *empowering* (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keberdayaan ekonomi (Y) dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya tingkat keberdayaan ekonomi (Y) yaitu sebesar 0,212 atau 21,2%.

c) Protecting (X3) Terhadap Tingkat Keberdayaan Ekonomi (Y)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 1,176 lebih kecil dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga *Ho* diterima artinya *protecting* (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keberdayaan ekonomi (Y). Artinya pola pemberdayaan *protecting* tidak bisa berdiri sendiri, melainkan bergantung pada pola pemberdayaan *enabling*, *empowering*, dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya tingkat keberdayaan ekonomi (Y) yaitu sebesar 0,130 atau 13,0%.

5) Pengaruh Pola Pemberdayaan Masyarakat (X) Terhadap Pendapatan (Y1), Konsumsi (Y2) Dan Tabungan (Y3)

a) Pola Pemberdayaan Masyarakat (X) Terhadap Pendapatan (Y1)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 5,423 lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga *Ho* ditolak artinya pola pemberdayaan

masyarakat (X) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan (Y1) dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan (Y1) yaitu sebesar 0,093 atau 09,3%.

b) Pola Pemberdayaan Masyarakat (X) Terhadap Konsumsi (Y2)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 5,035 lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga *Ho* ditolak artinya pola pemberdayaan masyarakat (X) berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi (Y2) dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya konsumsi (Y2) yaitu sebesar 0,094 atau 09,4%.

c) Pola Pemberdayaan Masyarakat (X) Terhadap Tabungan (Y3)

Berdasarkan output diketahui nilai t-hitung 3,754 lebih besar dibandingkan dari nilai t-tabel 2,021. Sehingga *Ho* ditolak artinya pola pemberdayaan masyarakat (X) berpengaruh secara signifikan terhadap tabungan (Y3) dan nilai koefisien dalam menentukan tinggi rendahnya tabungan (Y3) yaitu sebesar 0,060 atau 06,0%.

Dari kelima poin di atas artinya untuk mencapai tingkat keberdayaan ekonomi maka pemberdayaan melalui program inovasi desa harus mampu menciptakan suasana serta dijadikan sebagai tempat atau wadah bagi para anggotanya untuk mengembangkan potensi mereka. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Upayanya yaitu dengan mendorong (*encourage*), memotivasi, dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) tentang potensi yang dimiliki. Selain itu untuk mencapai tingkat keberdayaan ekonomi maka pemberdayaan melalui program inovasi desa juga harus mampu memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat serta memberikan suatu dorongan dan dukungan baik secara materiil maupun non materiil terhadap para anggotanya. Serta untuk mencapai tingkat keberdayaan ekonomi maka pemberdayaan melalui program inovasi desa harus mampu memberikan pendampingan, pemberian perlindungan dan pengembangan jejaring usaha. Ketiga aspek dari pola pemberdayaan masyarakat (X) yakni *enabling* (X1), *empowering* (X2) dan *protecting* (X3) Saling tidak meniadakan (*multikulinier*) atau dapat dikatakan saling mendukung satu sama lain. Artinya pola pemberdayaan misalnya *protecting* tidak bisa berdiri sendiri, melainkan bergantung pada pola pemberdayaan lainnya yakni *enabling*, *empowering*.

6) Pengaruh Pola Pemberdayaan Masyarakat (X) (Enabling, Empowering Dan Protecting) Secara Simultan Dan Signifikan Terhadap Tingkat Keberdayaan Ekonomi (Y) (Pendapatan, Konsumsi Dan Tabungan)

Berdasarkan output Tabel 5.26 bahwa nilai F-hitung sebesar 23,283, adapun nilai F-tabel sebesar 2,81. Jika kedua nilai ini dibandingkan maka nilai f hitung lebih besar dari f tabel. Dengan hasil perbandingan $23,283 > 2,81$ (F-hitung > F-tabel)

sehingga Ho ditolak. Artinya pengaruh pola pemberdayaan masyarakat (*enabling, empowering* dan *protecting*) secara simultan berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan ekonomi. Dari hasil output SPSS tersebut dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,603 atau sebesar 60,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang diteliti secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap tingkat keberdayaan ekonomi sebesar 60,3%, sedangkan selebihnya yaitu 39,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Misalnya modal sosial, alokasi dana, *self efficacy*, *loyalitas* dan lain sebagainya. Sebagaimana pengertian mengenai pemberdayaan menurut Widjaja (2003) pemberdayaan adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Adanya pengaruh yang dihasilkan dari pola pemberdayaan ini menurut pendapat Chambers (dalam Noor, 2011). Bahwa dalam pemberdayaan peran dan partisipasi anggota menjadi salah satu daya dukung bagi mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pola yang berjalan dengan baik dan berpengaruh bagi para anggota kelompok pemberdayaan ini juga bertujuan untuk mencapai suatu perubahan sesuai dengan keinginan mereka. Dalam mencapai keinginan tersebutlah peran dari tiap anggota menjadi suatu hal yang sangat penting, karena disini masyarakat menjadi objek sekaligus subjek dalam pemberdayaan.

Keikutsertaan anggota TIM Kepuh Bersolek dalam program inovasi desa juga dilandasi atas dasar latar belakang anggota, khususnya secara ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Astrini (2021) bahwa latar belakang juga menjadi salah satu dorongan keaktifan dan keterlibatan anggota untuk ikut dalam pemberdayaan. Dalam program inovasi desa juga anggota TIM Kepuh Bersolek dapat terlihat bahwa mereka yang secara ekonomi masih ada pada ekonomi menengah ke bawah, mereka mau ikut dalam pemberdayaan khususnya untuk mengembangkan budidaya anggrek, pembuatan *hand sanitizer* dan pengelolaan pindang patin kaleng. Apalagi secara usia, salah satu hal yang sangat mungkin untuk diikuti adalah pemberdayaan. Sehingga, dengan ikut serta dalam pemberdayaan, mereka mampu meningkatkan pendapatan anggota dan keluarganya.

Menciptakan suatu kemandirian yang menjadi salah satu tujuan dari pemberdayaan juga tergambar dari adanya pola dalam pemberdayaan melalui program inovasi desa. Kemandirian yang tercipta ini juga didukung oleh adanya aspek *empowering* dalam suatu pola pemberdayaan. Dalam hal ini, para anggota dituntut untuk mengedepankan sikap "*Learning by doing*" dalam memahami suatu proses pembelajaran dalam pemberdayaan. Sehingga diperoleh sikap yang lebih mandiri, serta mampu mencari dan memecahkan

masalah yang dihadapi dengan cara yang lebih baik. Adanya kemandirian yang tercipta dalam pemberdayaan juga merupakan salah satu dampak positif khususnya bagi masyarakat sekitar. Muhammad Nasir dkk (2019) juga menyatakan bahwa selain secara ekonomi, pemberdayaan juga memberikan dampak secara sosial yaitu berupa perubahan perilaku, wawasan yang meningkat, komunikasi yang lebih baik, khususnya meningkatnya peran perempuan, serta terbukanya lapangan pekerjaan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Prawoto (2012) yang menyatakan adanya pengaruh positif pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis kemandirian untuk peningkatan ketahanan pangan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat.

Sesuai dengan hal ini bahwa tingkat keberdayaan ekonomi dipengaruhi oleh pola pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat diinterpretasikan oleh peneliti sebagai berikut:

1) Pengembangan Potensi Dalam Pemberdayaan

Pengembangan potensi dalam pemberdayaan merupakan hal yang berpengaruh dalam meningkatnya keberdayaan ekonomi bagi anggota yang diberdayakan tersebut. Pemberdayaan yang merupakan tempat pengembangan potensi dapat dilihat dari beberapa butir pernyataan dalam kuesioner. Hasil dari pernyataan tersebut adalah pemberdayaan sudah mampu dijadikan sebagai tempat atau wadah dalam mengembangkan potensi oleh para anggota TIM Kepuh Bersolek melalui program inovasi desa. Para anggota yang tergabung dalam pemberdayaan ini mengakui bahwa mereka lebih baik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Potensi yang dimiliki dan dikembangkan oleh para anggota tidak hanya potensi yang ada dalam diri manusia, akan tetapi juga potensi alam. Sebagai salah satu contohnya adalah para anggota TIM Kepuh Bersolek yang sebagian merupakan ibu rumah tangga sebenarnya memiliki skill atau keterampilan yang masih bisa dikembangkan. Selain itu tingginya sektor pertanian yang ada di Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Palembang juga perlu dikembangkan. Apalagi mengingat bahwa anggota TIM Kepuh Bersolek juga sebagai pemberdayaan kelompok pertanian, sehingga mereka mencoba untuk menggugah kondisi sektor pertanian yang ada di Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Palembang. Sebagai hasil dari adanya pengembangan potensi antara potensi manusia dan alam, para TIM Kepuh Bersolek melalui pemberdayaan seperti melaksanakan kegiatan budidaya anggrek, pembuatan *hand sanitizer* dan pengelolaan pindang patin kaleng.

Tidak hanya itu, anggota kelompok dapat secara mandiri memproduksi *hand sanitizer* Talang Kepuh (Tangkep) yang beraroma anggrek dengan pendampingan pengelolaan usaha oleh Balitbangda Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini merupakan bentuk hilirisasi dari kegiatan budidaya tanaman anggrek yang saat ini sudah tersedia di Desa Talang Kepuh

Kecamatan Gandus Palembang. Selain itu olahan pindang patin kaleng yang diberi label "Pindang Tangkep" memiliki izin edar BPOM MD serta sudah diproses melalui teknologi yang lebih canggih yaitu *hiper automasi* dalam hal pengemasan produk pindang patin agar lebih tahan lama. Proses produksi dilakukan secara semi otomatis dan disesuaikan dengan pengemasan kaleng ini, hal ini dibantu oleh Balitbangda hal ini sebagai bagian dari keikutsertannya dalam mewujudkan tujuan pemberdayaan.

2) Suasana Baru Yang Tercipta Dalam Pemberdayaan

Pembentukan suatu suasana baru dalam pemberdayaan menjadi salah satu bagian yang penting dalam suatu pola pemberdayaan itu sendiri dalam upaya meningkatkan keberdayaan ekonomi anggota TIM Kepuh Bersolek. Terciptanya suasana baru dalam pemberdayaan dapat dilihat dari butir pernyataan pada kuesioner, diketahui bahwa pemberdayaan sudah mampu menciptakan suasana baru yang mendukung para anggotanya. Namun dukungan ini belum memiliki dampak yang cukup besar bagi para anggota TIM Kepuh Bersolek. Beberapa alasannya adalah para anggota yang ikut dalam kegiatan pemberdayaan hanya tertarik untuk ikut serta namun kurang untuk direalisasikan. Pembentukan suasana baru yang dimaksud disini adalah suasana yang dapat mengajak para anggota untuk bergerak menuju ke suatu perubahan yang lebih baik.

Suasana baru yang telah diciptakan dalam pemberdayaan melalui program inovasi desa diantaranya adalah berbagai bentuk kegiatan baik rutin ataupun tidak rutin, serta pelatihan-pelatihan. Berdasarkan hasil kuesioner, para anggota TIM Kepuh Bersolek mereka menyatakan bahwa pelatihan tersebut dapat memotivasi mereka untuk terus berinovasi. Hal ini sedikit demi sedikit berpengaruh terhadap pola pikir anggota TIM Kepuh Bersolek. Secara tidak langsung motivasi yang diberikan dalam pemberdayaan membawa mereka untuk berpikir lebih maju dan dapat melihat bagaimana peluang serta risiko dari setiap pilihan yang diambil.

3) Dampak Keikutsertaan Dalam Pemberdayaan

Pemberdayaan melalui program inovasi desa pada anggota TIM Kepuh Bersolek diharapkan membawa dampak yang positif bagi para anggotanya. Keikutsertaan seseorang pastinya didasari atas keinginan untuk menuju ke suatu titik perubahan dalam berbagai bidang. Dampak dari keikutsertaan anggota TIM Kepuh Bersolek dalam pemberdayaan dapat diketahui melalui butir pernyataan pada kuesioner, dapat diketahui bahwa anggota TIM Kepuh Bersolek setelah ikut dalam pemberdayaan, potensi yang mereka miliki lebih baik dan semakin berkembang. Meskipun perkembangannya masih terus berjalan dan bertahap, akan tetapi ada banyak perubahan yang dirasakan setelah ikut dalam pemberdayaan.

Selain itu antusiasme para anggota juga menjadi lebih tinggi, apalagi terhadap hal-hal yang baru, serta mereka merasa lebih mudah untuk menyerap ilmu-ilmu yang ada dalam pemberdayaan. Salah satu contohnya adalah terkait dengan manajemen pemasaran yang dilakukan oleh anggota TIM Kepuh Bersolek dalam memasarkan produk yang mereka miliki baik tanaman anggrek, *hand sanitizer* maupun pindang patin kaleng. Saat ini pemasaran produk hasil olah anggota TIM Kepuh Bersolek sudah dipasarkan melalui media *offline* serta *online*.

Melalui pemberdayaan ini, pemberdayaan telah mendorong diri mereka untuk lebih percaya diri serta optimis dalam melakukan berbagai hal. Adanya berbagai dampak yang dirasakan para anggota melalui keikutsertaannya dalam pemberdayaan melalui program inovasi desa tidak terlepas dari adanya unsur "*Problem Solving*" dalam pemberdayaan. *Problem solving* dijadikan sebagai suatu jawaban atas setiap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terutama anggota TIM Kepuh Bersolek.

4) Peran Peluang Pemberdayaan Dalam Pengembangan Potensi

Dalam meningkatkan serta mengembangkan potensi yang ada, peran peluang yang ditawarkan dalam pemberdayaan melalui program inovasi desa memiliki peran yang penting. Peluang dalam pemberdayaan merupakan alat dalam berupaya memenuhi kepuasan para anggota pemberdayaan dalam keikutsertannya di pemberdayaan tersebut. Hal ini juga didasari bahwa tindakan setiap orang tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu, begitupula dengan keikutsertaan masyarakat dalam pemberdayaan ini.

Peluang yang dimaksud disini bukan hanya peluang yang akan berdampak pada meningkatkannya kondisi perekonomian anggota, atau dengan kata lain peluang yang dapat menghasilkan uang. Akan tetapi peluang terdapat peluang lain seperti keikutsertaan dalam sebuah acara seperti seminar, pelatihan serta kegiatan-kegiatan lain. Dari keikutsertaan mereka dalam peluang yang ditawarkan tersebut, diharapkan para anggota mampu belajar. Pada kuesioner, dapat diketahui beberapa poin, pertama, pemberdayaan telah mampu memberikan peluang bagi para anggota pemberdayaan. Namun tidak semua anggota merasakan adanya peluang tersebut. Kedua, keikutsertaan para anggota dalam pemberdayaan kebanyakan didasari atas keinginan untuk mendapatkan peluang yang besar setelah ikut dalam pemberdayaan ini. Namun dalam kondisi yang sebenarnya, peluang yang besar itu kembali lagi tergantung dengan kondisi anggota masing-masing (mampu dan dapat memaksimalkannya atau tidak). Sehingga nantinya hal tersebut akan berdampak atau tidak juga tergantung oleh individu masing-masing. Adanya sikap "*Self Evaluation*" juga harus dimiliki oleh para anggota pemberdayaan dalam melaksanakan pemberdayaan serta dalam melihat segala peluang yang telah ditawarkan.

Adanya suatu pengembangan potensi juga masih berkaitan dengan kondisi latar belakang setiap anggota, seperti pendidikan, tingkat pengetahuan serta keterampilan. Selain itu, adanya anggapan bahwa ketua kelompok lebih berhak untuk ikut serta dalam setiap kegiatan juga menjadi penghambat dalam memanfaatkan peluang yang seharusnya bisa setiap anggota dapatkan. Namun dalam pemberdayaan yang dilakukan pada anggota TIM Kepuh Bersolek memiliki sifat kekeluargaan yang erat, sehingga mereka saling membantu serta bekerjasama dalam memanfaatkan setiap peluang yang ditawarkan, serta saling membagi informasi atas apa yang telah mereka dapatkan.

5) Daya Dukung Pemberdayaan

Konsep daya dukung pemberdayaan dalam keberdayaan ekonomi anggota TIM Kepuh Bersolek bertujuan untuk mendorong para anggota agar selalu bergerak mencapai suatu perubahan yang mereka harapkan. Dukungan yang diberikan oleh pemberdayaan terhadap para anggota TIM Kepuh Bersolek tidak hanya dukungan secara fisik saja tetapi juga secara mental. Mengingat bahwa mental, kesiapan serta kemauan itu sangatlah diperlukan dalam mencapai target yang diinginkan. Dorongan atau dukungan yang diberikan oleh pemberdayaan tidak secara langsung diberikan kepada anggota, sebagai contohnya adalah pemberian motivasi terhadap anggota secara langsung. Apalagi jika sekedar motivasi yang diberikan, pengaruh yang didapatkan juga tidak akan maksimal. Sehingga pemberian dukungan dan dorongan dari pemberdayaan mengikuti konsep "*learning by doing*". Dengan adanya konsep yang diterapkan tersebut maka dukungan yang diberikan melalui cara yang tidak langsung, akan tetapi diharapkan dapat dimanfaatkan dengan optimal. Hal ini diketahui melalui beberapa pernyataan dalam kuesioner, dari pernyataan tersebut diketahui bahwa pemberdayaan sudah dapat mendukung para anggotanya dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Selain itu, pemberdayaan mendukung para anggota TIM Kepuh Bersolek untuk selalu aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dalam pemberdayaan, serta para anggota beranggapan bahwa mereka lebih berantusias.

Dalam mewujudkan desa wisata, pemerintah desa memanfaatkan sumber daya manusianya terutama yang tergabung dalam keanggotaan TIM Kepuh Bersolek untuk ikutserta dalam berbagai kegiatan. Kontribusi dari para anggota TIM Kepuh Bersolek dimulai dari perencanaan sampai teralisasikan dan berkelanjutan. Keikutsertaan para anggota TIM Kepuh Bersolek dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah, menjadi salah satu cara untuk dapat meningkatkan potensi mereka baik berupa pengetahuan maupun keterampilan. Upaya yang sedemikian rupa merupakan salah satu bentuk dorongan serta dukungan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap para anggota TIM Kepuh Bersolek untuk terus berkembang serta

berinovasi dalam berbagai bidang. Selain itu, dengan banyaknya kegiatan yang terselenggara juga menjadikan anggota TIM Kepuh Bersolek secara tidak langsung mendapatkan dorongan untuk terus membentuk sikap percaya diri, optimis, serta bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pola pemberdayaan masyarakat terhadap tingkat keberdayaan ekonomi di Desa Talang Kepuh Palembang yang telah diuraikan dan dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan yakni: 1) Terdapat pengaruh positif *enabling* (X1) dan *empowering* (X2) dan *protecting* (X3) secara parsial terhadap pendapatan (Y1) dan konsumsi (Y2) di Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Palembang. Serta Terdapat pengaruh positif *enabling* (X1) dan *empowering* (X2) secara parsial terhadap tabungan (Y3) di Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Palembang. Tetapi tidak terdapat pengaruh *protecting* (X3) terhadap tabungan (Y3) di Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Palembang; 2) Terdapat pengaruh positif *enabling* (X1) dan *empowering* (X2) secara parsial terhadap tingkat keberdayaan ekonomi (Y) di Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Palembang. Tetapi tidak terdapat pengaruh *protecting* (X3) terhadap tingkat keberdayaan ekonomi (Y) di Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Palembang.; 3) Terdapat pengaruh positif pola pemberdayaan masyarakat (X) melalui program inovasi desa terhadap pendapatan (Y1), konsumsi (Y2) dan tabungan (Y3) secara parsial di Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus; 4) Terdapat pengaruh pola pemberdayaan masyarakat (X) melalui program inovasi desa terhadap tingkat keberdayaan ekonomi (Y) di Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Palembang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil uji F pada taraf signifikansi 5% yang diperoleh nilai F-hitung sebesar 23,283 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000. Serta nilai koefisien determinasi sebesar 0,603 atau 60,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang diteliti secara bersama-sama memberikan pengaruh kuat, sedangkan selebihnya yaitu 39,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti seperti modal sosial, alokasi dana, self efficacy, loyalitas dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diperoleh maka saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Bagi pemerintah (Balitbangda) sebagai salah satu penunjang bagi pemberdayaan hendaknya selalu menunjang berbagai kegiatan dalam pemberdayaan secara lebih optimal. Beberapa hal yang dapat dilakukan secara lebih optimal diantaranya adalah meningkatkan intensitas pelatihan, pemberian fasilitas, serta pendampingan secara nyata dalam praktik kegiatan. Selain itu, pemerintah daerah juga hendaknya lebih responsif atas permasalahan yang ada dalam pemberdayaan. Sehingga nantinya dari

pemerintah daerah dan kelompok pemberdayaan dalam mengatasi permasalahan. (2) Bagi anggota kelompok TIM Kepuh Bersolek sebagai penerima program dengan adanya pemberdayaan yang telah terlaksana, sebaiknya para anggota lebih aktif dan mau untuk ikut serta dalam berbagai hal, dan tidak hanya mengandalkan ketua saja. Selain itu, para anggota juga sebaiknya lebih bisa mandiri dan berinisiatif lebih dalam. Sehingga tidak harus menunggu arahan atau sosialisasi dari pemerintah daerah saja, akan tetapi para anggota bisa berjalan sendiri dengan fasilitas serta pengetahuan yang telah diberikan sebelumnya. (3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel-variabel lain seperti modal sosial, alokasi dana, *self efficacy*, *loyalitas* dan lain sebagainya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astrini, Danti. (2021). Dampak Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Terhadap Kesejahteraan Keluarga: Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Pendopo 6. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 161-170. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.769>
- Bahri, Z. (2013). Analisis Tingkat Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v0iApril.1695>
- Bank, W. (2001). *World Development Report, 2000/2001: Attacking Poverty*. Vol. 56, Issue 1. Oxford University Press, Inc.
- Budhi, M. Kembar. S. (2013). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di bali: analisis FEM data panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(1), 1-6. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/4506/3435>
- Chayati, N., Sarwono, S., & Mardiyono, M. (2013). The Implementation of Community Empowerment Program in Reducing the Poverty (Case Study of PNPM-Mandiri Urban in Besito Village, Gebog Sub-district, Kudus Regency, Central Java Province, Indonesia). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 16(3), 125–131. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/282>
- Claudia, Muller. (2006). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Pengusaha dalam Mendirikan dan Mengembangkan Usahanya di Provinsi NAD. *Banda Aceh: Naskah Publikasi*. https://www.ilo.org/jakarta/whatwedo/publications/WCMS_124501/lang--en/index.htm
- Jacobs, S. L., & Hetharie, J. A. (2012). Pengaruh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmiah Aset*, 14(1), 53–61. <http://repository.unp.ac.id/38071/>
- Kartasmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Cidesindo.
- Leasiwal, T. C. (2013). Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Maluku. *Cita Ekonomika*, 7(2), 1–26. https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_paperinfo_in_k.php?id=639
- Lenoir, R. (1974). *Les Exlus: Un Francais Sur Dix*, Paris: Seuil Publication.
- Muji Rahayu Wida, T. S. P. (2014). Pengaruh Program Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Proceeding Seminar LPPM UMP Tahun 2014, Proceeding Seminar Hasil Penelitian LPPM 2014*. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/325967>
- Nasir, M., Riadi, S., Simatupang, H., & Putra, P. D. (2019). Peran kelompok wanita tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan lahan kecil. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 89-95. <http://dx.doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3351>
- Noor, Munawar. Pemberdayaan Masyarakat. (2011). *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Soisal dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2). <https://doi.org/10.26877/civis.v1i2/Jul.591>
- Nugraheni, T. A., Soeharto, S., & Widowati, I. (2021). Pengaruh Program Pemberdayaan Industri Rumah Tangga Aneka Keripik Terhadap Keberdayaan Pelaku Usaha Menuju Keberlanjutan Usaha (Studi Kasus Kelompok Usaha Sukopuri Di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman). *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 16(1), 43–54. <https://doi.org/10.31315/jdse.v16i1.4911.g3539>
- Pebrian, S., Tarumun, S., & Rosnita, R. (2012). Pengaruh Pelaksanaan Program Pemberdayaan Desa (PDP) Terhadap Keberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Kuantan Singingi. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*; 9(1). <https://doi.org/10.20961/sepa.v9i1.48806>
- Pertiwi, Pitma. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Prawoto, Nano. (2012). Model pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian untuk mewujudkan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan (Strategi pemberdayaan ekonomi pada masyarakat Dieng di Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal*

- Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 121-134.
<https://doi.org/10.33830/jom.v8i2.276.2012>
- Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2018 tentang
Pedoman umum Program Inovasi Desa
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat
Memberdayakan Rakyat*. PT. Rafika Aditama.
- Suweca, I. K., Budhi, M. K. S., Sukarsa, M., &
Yuliarmi, N. N. (2015). *Pengaruh Faktor
Sumber Daya, Pemberdayaan, Strategi
Bersaing, Dan Kondisi Fisik Pasar Terhadap
Keberdayaan Pedagang Pasar Tradisional di
Bali*. 4(5), 348-607.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/13651>
- Widjaja, HAW. 2003. *Otonomi Desa*. Jakarta:Pt Raja
Grafindo Persada.
- Wijaya, M. (2013). *Teori Ekonomi Keynes*.
<http://wijayanomics.wordpress.com/2013/03/29/teori-ekonomi-keynes/>